

Kontekstualisasi Makna Surat Ali Imron : 103 Dalam Mars PKPNU Sebagai Upaya Semangat Kebangsaan Menurut Kader MWC NU Tanggul

Faisol Nasar Bin Madi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Mohamad Barmawi

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Abstrak

Kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi cita-cita bersama. Di antara upaya untuk mewujudkan kehidupan dalam bingkai perdamaian ialah mengadakan pemantapan terhadap para kader tentang pentingnya berorganisasi, dan mengetahui tujuan dari organisasi tersebut. PKPNU adalah sebuah program untuk kembali membangkitkan kembali kesadaran berdakwah ala Nahdlatul Ulama'. Dalam membangkitkan kembali gairah warga NU, dibuat mars PKPNU yang di dalamnya terdapat petikan kata yang disesuaikan dengan al-Qur'an, yakni hablillah dan bihablihi al-matin. Muatan kata tersebut menjadi perihal penting dalam karya ini. Dalam hal ini, terfokuskan pada paham kader NU tentang kontekstualisasi surat al-Imron dalam mars PKPNU dan implikasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan metode kualitatif, living al-Qur'an disertai pendekatan fenomenologi. Penulis berhasil menemukan sebuah kesimpulan, 1) Pembuka mars PKPNU dengan petikan hablillah bi hablihi al-matin adalah petikan yang semakna dengan surat al-Imron : 103, dengan makna keharusan bagi masing-masing individu berusaha berpegang teguh pada agama Allah Swt. dan sebagai implikasinya ialah mewujudkan kehidupan yang ideal, yakni dengan menampilkan kedamaian dalam bingkai perbedaan. 2) Kontekstualisasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ialah mampu mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara secara damai dengan berprinsip pada falsafah Indonesia.

[Peace in the life of the nation and state is a common goal. The effort to realize life in the frame of peace is to encourage NU members to follow the organization, and know the goals of the organization. PKPNU is a program to revive awareness of preaching in the style of *Nahdlatul Ulama*'. In revitalizing the enthusiasm of NU residents, a PKPNU mars was made in which there were excerpts of words adapted to the *Qur'an*, namely *hablillah* and *bihablibi al-matin*. The content of these words is an important issue in this work. In this case, the focus is on the understanding of NU cadres about the contextualization of *surah al-Imran : 103* in the PKPNU mars and its implications in the life of the nation and state. With a qualitative method, the living *al-Qur'an* is accompanied by a phenomenological approach. The author managed to find a conclusion, 1) The opening of the PKPNU mars with the passage *hablillah bi hablibi al-matin* is a passage that has meaning with the letter *al-Imron: 103*, with the meaning of necessity for each individual trying to hold fast to the religion of Allah SWT. and as an implication is to realize the ideal life, namely by presenting peace in the frame of difference. 2) Contextualization in the life of the nation and state is being able to realize the life of the nation and state in a peaceful manner based on the Indonesian philosophy.]

Kata Kunci: PKPNU, Mars, *Hablillah*

Pendahuluan

Semangat Kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi poin penting perbincangan intelektual dunia, terlebih sering kali terdapat kejadian-kejadian konflik yang berdampak pada kerugian material ataupun spiritual.¹ Tidak sedikit rumusan-rumusan yang telah dicetuskan oleh para sarjawan untuk mewujudkan kedamaian dunia, niat baik rumusan-rumusan yang telah dicetuskan oleh para akademisi tokoh-tokoh dan juga para pegiat kedamaian dunia sampai saat ini belum bisa dinilai berhasil. Dalam hal ini banyak istilah-istilah yang dimunculkan guna mencapai dan mewujudkan kedamaian dunia, seperti istilah koeksistensi,² moderasi,³ moderat, dan juga istilah-istilah lain yang mewakili terhadap wacana pentingnya perdamaian dalam kehidupan di dunia.

¹ M. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h. 48

² Fa'rabi, *Sihab al-'Arabiyah*, (Bayrut : Dar al-'Alam, 1987), j. 3, h. 1013

³ Ibnu, Asyur, *at-Tabrir Wa at-Tannvir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), h. 17-18.

Jauh sebelum ada rumusan-rumusan tentang pentingnya perdamaian di dunia, Rasulullah Saw. telah membawa pesan-pesan yang di dalamnya terdapat kunci-kunci penting dalam mewujudkan perdamaian dalam kehidupan umat manusia. Di antara rumusan yang dibawa oleh Rasulullah Saw. kesetaraan (*al-musawah*), keadilan (*al-'Adl*), toleransi (*al-tasamuh*), moderasi (*al-wasathiyah*). Ragam bimbingan Rasulullah untuk menciptakan kehidupan yang penuh dengan kedamaian ialah didasarkan pada tugas utama Rasulullah Saw., yaitu menyebarkan paham yang *rahmatan lil 'alamin*. Sedangkan tujuan utamanya ialah mewujudkan kemaslahatan bersama dalam kehidupan umat manusia. Kunci keberhasilan dalam mewujudkan kehidupan yang ideal ialah berpegang teguh kepada agama Allah Swt. (*hablullah*).

والحباله : حباله الصائده. وكلها ليس مرادا في الآية إلا الذي بمعنى العهد، عن ابن عباس. وقال ابن مسعود: حبل القرآن. ورواه علي وأبو سعيد الخدري عن النبي صلى عليه وسلم، وعن مجاهد وقتادة مثل ذلك. وأبو معاوية عن المهجري عن أبي الأحوص عن عبد قال قال رسول صلى عليه وسلم: (إن هذا القرآن هو حبل). وروى تقي بن مخلد حدثنا يحيى بن عبد الحميد حدثنا هشيم عن العوام بن حوشب عن الشعبي عن عبد بن مسعود " واعتصموا بحبل جميعا ولا تفرقوا " قال: الجماعة، روي عنه و [عن غيره] من وجوه، والمعنى كله متقارب متداخل، فإن فإن الفرقة هلكة والجماعة نجات. ورحم ابن المبارك حيث قال: إن الجماعة حبل فاعتصموا⁴

[Kata *al-hibalab* bermakna tali pemburu, semua makna tidak mewakili yang dimaksudkan di dalam firman Allah Swt. terkecuali pemaknaan yang disandarkan pada argumentasi Ibn 'Abbas, yang bermakna perjanjian. Dalam hal ini Ibn Mas'ud menegaskan, bahwa yang dimaksud dengan *hablullah* ialah Al-Qur'an. Demikian ini senada dengan riwayat dari 'Ali, Abu Sa'id al-Khudri dari Nabi Saw. dan juga dari Mujahid dan Qatadah. Dan dari Abu Mu'awiyah dari al-Juhri dari Abi al-Ahwash dari 'Abdillah, dia berkata, bahwa Rasulullah Saw. bersabda "sungguh al-Qur'an adalah yang dimaksud dengan *hablullah*". Dan terdapat sebuah riwayat dari Taqi bin al-Mukhallad dari

⁴ Al-Qurthubi. *al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), j. 04, h. 102

Yahya bin Abdil Hamid dari Hasyim, dari al-'Iwam bi Hawsyab dari Syu'bi dari 'Abdillah bin Mas'ud, dia menegaskan bahwa ayat *wa'tashimu bibablillah jami'a wa la tafarraqu* disebut sebagai *al-jama'ah*. Dirwayatkan darinya dan dari yang lainnya makna kata yang sangat banyak. Namun demikian perbedaan itu saling melengkapi, maka sungguh perpecahan menjadi bencana kerusakan, sedangkan menjaga kolektifitas berdampak pada keselamatan. Rahimullah ibn al-Mubarak berkata dalam Syairnya “ *sungguh kebersamaan merupakan tali Allah maka berpegang teguhlah**]

Tepat pada tahun 1926⁵ sebuah organisasi berbasis pesantren dan dengan basis besar Jawa Tengah dan Jawa Timur berdiri dengan tiga alasan pokok,⁶ dan intinya ialah mempertahankan paham Ahlussunnah wal-jama'ah, dan saat ini menuju Satu abad kelahiran Nahdlatul Ulama,

Para tokoh-tokoh NU membentuk sebuah agenda kegiatan yang bertujuan untuk melahirkan kader-kader muda NU yang mampu melanjutkan dakwah Ahlussunnah Wal Jamaah An-nahdliyah yang ada di Indonesia. Dalam hal ini kemudian membuat program PKPNU, yakni sebuah acara kaderisasi kader NU, sebagai kader-kader penggerak terhadap warga NU dalam menjalankan amanah besar yang telah ditetapkan oleh para muassis Nahdlatul Ulama, yakni menyebarkan paham Ahlussunnah dan menjaga kebersamaan dalam perbedaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁵ Mahrus Irsyam, *Ulama Dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Kritis*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1994), h. 5-6, lihat juga Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu Press, 1998), h. 36.

⁶ Tiga alasan pokok berdirinya organisasi dari kaum santri itu adalah, 1) adanya desakan para penganut madzhab dalam melembagakan sebuah persatuan yang bisa menaungi mereka agar bisa mengimbangi atas pesatnya gerakan pembaharuan Islam (*tajdid*) khususnya, perkembangan yang ada di Jawa. Gerakan *tajdid* tersebut mendorong para ulama tradisional membuat gerakan pembentengan akidah ahlussunnah wal jamaah. 2) Desakan dan pendampingan terhadap himbauan kerajaan Saudi dalam membongkar makam Rasulullah Saw., yakni dengan audiensi di depan penguasa baru Saudi Arabiyah yang dikuasai oleh dinasti Saud. 3). Adanya Globalisasi imperialisme fisik konvensional belanda, Inggris dan Jepang, sebagaimana juga terjadi di belahan bumi Afrika, Asia, dan Amerika Latin, dan negeri-negeri lain yang di jajah bangsa Eropa. <https://Mantebszone.blogspot.com.2011/06/latar-belakang-terbentuknya-nahdlatul.html>. Dikutip pada tanggal 26-Desember2021.

Robikin Emhas, Ketua tim konsolidasi organisasi NU menuju satu Abad NU menyatakan, bahwa di antara usaha dalam rangka mengokohkan kembali sistem kaderisasi ialah telah tertuang amanat besar pada waktu muktamar ke 33 di Jombang pada tahun 2015. Amanat tersebut tercakup pada lima hal, 1) kaderisasi structural, 2) kaderisasi keulamaan, 3) kaderisasi penggerak, 4) kaderisasi fungsional, 5) kaderisasi professional.⁷

Di antara falsafah program PKPNU terdapat pada lirik lagu PKPNU, yakni pada kalimat pembuka, pada lirik tersebut terdapat penggalan kalimat yang disandarkan pada ayat Alquran. Penggalan tersebut bermakna pentingnya berpegang teguh kepada tali Allah (*hablullah*) untuk menjembatani cara berpikir yang baik untuk kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai moderasi, sehingga mampu menjadi orang-orang bisa menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Kecamatan Tanggul menjadi pilihan yang unik untuk dijadikan sebagai objek penelitian dalam upaya *living Quran*, khususnya dalam konteks kehidupan berbangsa yang didalamnya memiliki keharusan menerima terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Disisi lain, Kecamatan Tanggul terdapat gerakan-gerakan separatis yang tidak sesuai dengan falsafah Pancasila semisal di daerah Kramat Sukoharjo, Patemon yang dahulunya ada pergerakan HTI, sedangkan pada titik-titik yang lain bisa disebut dengan titik zona aman.

PKPNU bertujuan menjadikan para kader yang sadar akan adanya tantangan, dan juga menjadi wahana pendalaman paham keorganisasian, sejarah berdirinya, serta penyatuan visi dan misi dalam mengemban amanah perjuangan paham Ahlussunnah wal-Jama'ah al-Nahdliyyah.

Perihal sebagaimana di atas mendorong penulis untuk bisa menemukan paham para kader PKPNU kecamatan tanggul tentang urgensi kehidupan bersama dengan penuh damai dalam lirik lagu PKPNU. Fokus bahasan pada artikel ini ialah 1) kontruksi pemaknaan paham kader PKPNU Kecamatan Tanggul tentang penggalan dalam lirik lagu *wa'tasimu billah* dan kaitannya dengan surat al-'Imran ayat 103 ? 2) Pesan dan kesannya dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkaitan dengan keberagamaan. Sedangkan metode dan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini ialah metode *living al-Qur'an* dengan pendekatan *fenomenologi*.

⁷ <https://www.radarbangsa.com/khazanah/19571/lima-jenis-pendidikan-kader-dalam-nu>. Dikutip pada tanggal 26 Desember 2021

Memaknai *Hablullah* Dan Relasinya dengan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dalam Mars PKPNU

1. *Hablullah* Sebagai Dasar Pijakan Utama

MARS PKPNU, Karya K.H. Husnu Ma'ad Cholili

PKPNU PKPNU
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ بِحَبْلِهِ الْمَتِينِ
طَرِيقُنَا الْعَرَاءُ لِلْمُجَاهِدِينَ
عَلَى سَبِيلِ الْحَقِّ جَمْعِيَّةٌ هَضِييْنِ
سُوُوا صُفُوْفَنَا لِدَفْعِ الْخَائِنِينَ
لِنَصْرِ دِينِ الْقَوِيِّ الْمَتِينِ
حَرِّكُوا هَيَّا حَرِّكُوا
NKRI HARGA MATI
PANCASILA JAYA

Kata pembuka dalam petikan lirik lagu PKPNU (Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama) karya KH. Khusnu Ma'ad Cholili ⁸“*billabi bi hablihi al-matin*” tersebut merupakan pilihan tepat, untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesatuan dan persatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁹ Sebab secara makna, kata *hablun* ialah bermakna tali, sedangkan dalam istilah agama yang dimaksud dengan *hablullah* ialah agama Allah.

Di antara ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata tersebut ialah pada surat al-Imran : 103, yang berbunyi:

⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=mpitoPIrVpY>, dikutip pada tanggal 26 Desember 2021

⁹ Di antara gerakan para pelopor NU ialah menanamkan nasionalisme bagi bangsa Indonesia, Amin Farid, Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 24 No. 2, November 2016), h. 251-284

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
 فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوًا ۗ وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم
 مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

[Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.] (al-Imran : 103)

Bagi umat Islam ialah bersifat aksiomatis, bahwa diturunkannya agama ialah untuk dijadikan sebagai rujukan dalam berperilaku baik di kehidupan dunia. Demikian ini menunjukkan, bahwa agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW merupakan norma-norma yang secara khusus ditetapkan oleh Allah SWT untuk dijadikan sebagai rujukan dalam kehidupan umat manusia, sebab dengan merujuk kepadanya, akan menjadikan kehidupan di dunia sebagai kehidupan ideal, sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah tentang kedudukan manusia sebagai khalifah yang bertugas melestarikan kehidupan di dunia.

Di antara firman Allah yang menunjukkan tentang urgensi berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. ialah firman Allah pada surat Al Imran ayat 103. Pada ayat tersebut terdapat sebuah perintah, tentang keharusan bagi umat manusia untuk berpegang teguh terhadap tali Allah (*hablullah*), perintah tersebut berlaku kepada semua umat manusia khususnya bagi mereka yang beragama Islam, sebab agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW bisa mengikat umat manusia menjadi satu tali persaudaraan. Demikian ini akan berimplikasi pada kehidupan bersama, dan meniadakan berpecah-belah antara satu individu dengan individu yang lain, atau antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Bahkan, bisa meminimalisir adanya konflik di antara manusia.

Menjadi perihal lumrah dalam kehidupan umat manusia yang didalamnya terdapat perbedaan baik dalam aspek budaya, bahasa, ataupun agama, terdapat benih-benih perpecahan yang bisa berdampak pada adanya konflik. Agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW bertujuan untuk meminimalisir dan menghilangkan konflik yang

terjadi antara sesama manusia, sehingga norma-norma yang dibawa Rasulullah berkarakter rahmatan lil alamin.¹⁰

Dalam hal ini, rangkaian norma dalam agama Islam meliputi beberapa hal yang terangkai dalam istilah *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan juga *hablum min al-'alam*, semua itu termuat dalam agam Islam. Oleh sebab itu, kehidupan manusia bisa berimbang. Dalam tugasnya sebagai makhluk, maka mereka ada keharusan berinteraksi dengan Sang Pencipta dengan baik, dalam hal ini disebut dengan istilah *hablumminallah*, manusia juga bisa berinteraksi dengan sesamanya, dalam hal ini disebut dengan *hablum minannas*, bahkan manusia bisa berinteraksi dengan alam yang ada di sekitarnya dengan cara cara melestarikan menjaga untuk bisa dijadikan sebagai wahana kehidupan yang ada di dunia, dalam hal ini disebut dengan istilah *hablumminalalam*.¹¹

Kalangan ulama menerjemahkan kata *hablullah* dengan beberapa uraian rangkaian makna yang berbeda-beda. Namun, tujuannya adalah satu yakni menyadarkan kepada umat manusia tentang keharusan mereka berpegang teguh kepada agama Allah, karena dengan berpegang teguh kepada agama Allah maka kehidupan manusia menjadi ideal, yakni terjaga dari perihal-perihal yang tidak diinginkan, semisal konflik, pertikaian, dan atau istilah-istilah lain dan tertuju dalam bingkai Kehidupan yang damai sentosa, dan di dalam Alquran kondisi ideal damai dan tentram disebut dengan istilah *baladatum toyyibatun warobbun Ghofur*.¹²

Di dalam karya monumentalnya, al-Baghawi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tali Allah ialah sesuatu yang dijadikan sebagai pegangan yang bisa menyebabkan dia cinta kepada Allah. Oleh sebab itu, al-baghawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tali Allah adalah iman karena keimanan itulah yang akan mengantarkan seseorang bisa bahagia di dunia sampai di akhirat dan terbebas dari api neraka.¹³

¹⁰ Abdul Karim Zaidan, *al Wajizu fi Ushul al-Fiqhi*, (t.t.; Nasyru Ihsan, t.th), h. 381-382.

¹¹ Amir Mu'alim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001),h. 51.

¹² Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager*, (Jakarta : Pro LM, 2007), h.156, 2007

¹³ Abu Muhammad al-Husayn ibn Mas'ud ibn Muhammad al-Farra' al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (t: t: Dar al-Taybah, 1997), j. 2, h. 103

Keimanan seseorang terhadap pencipta (*al-kehaliq*) dalam agama Islam diposisikan pada tempat penting, sebab modal utama tergerakannya seseorang untuk berperilaku baik ialah bergantung pada ketukan hati yang membimbingnya pada kebaikan. Oleh sebab itu, para ulama menyebutkan keimanan sebagai pondasi kebaikan seseorang.

Dalam agama menjaga kebersamaan atau kolektifitas (*al-jama'ah*) sangat dianjurkan, sebab keindahan itu ialah berdasar pada kebersamaan tersebut. Dalam praktek keberagamaan tidak sedikit contoh yang secara praktis mengajarkan pentingnya kebersamaan. Semisal, pada pelaksanaan shalat jama'ah, maka nilainya jauh melebihi praktek pada shalat sendiri. Bahkan lafadz lafdz yang ada dalam Al-Qur'an yang di dalamnya membahas ragam ibadah juga menggunakan *lafadz-lafadz* plural (*jama'ah*) semisal pada surat al-Fatihah pada ayat kelima dan juga bisa dilihat dalam ayat-ayat lain.

Uraian di atas, menunjukkan tentang potensi mulia bagi umat manusia tentang hidup bersama dalam perbedaan, yang ada pada surat Ali Imran 103. Keharusan manusia berpegang teguh terhadap tadi Allah, yakni agama Allah Swt., sebab dengan demikian dia bisa mewujudkan sebuah tali persaudaraan antar sesama manusia. Dengan kebersamaan, maka pertikaian berdasarkan kepentingan-kepentingan pribadi, atas dasar hawa nafsu, ataupun masing-masing akan terminimalisir dengan sendirinya.

Sebuah semangat kebangsaan yang telah ditetapkan pada falsafah di Indonesia, semisal pada butir-butir Pancasila sangat erat hubungannya dengan tafsir pada surat al-imran 103. Diawali dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa" dan kemudian dilanjutkan dengan butir-butir yang berkaitan dengan perihal kehidupan sosial dalam bingkai kepemimpinan yang adil dan beradab.¹⁴

Kehidupan yang damai dalam bingkai perbedaan akut, mulai dari perbedaan keyakinan, etnis, bahasa, warna kulit, dan juga budaya menjadi cita-cita bersama, sebab tak ada satupun manusia yang ingin hidup di tengah-tengah yang berdampak buruk dalam kehidupan umat manusia. Falsafah Pancasila telah mewakili terhadap kepentingan secara menyeluruh manusia untuk mewujudkan kehidupan bersama dalam berbangsa dan berbangsa pada bingkai kesatuan republik Indonesia.

¹⁴ Kaelan. *Filsafat Pancasila sebagai Filsafat Bangsa Negara Indonesia*. (Makalah pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta, 2005)

Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi poin paling penting dalam kehidupan berbangsa, sebab keimanan menjadi asas pokok untuk mengantarkan umat manusia berperilaku positif, yakni perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang telah diyakininya atas dasar ketuhanan yang maha esa.¹⁵ Dalam hal ini seseorang yang mampu melakukan perbuatan-perbuatan baik sesuai dengan norma yang telah ditetapkan dalam agama disebut dengan orang yang sholeh.

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari dalam menyampaikan fatwa terkait penafsiran surat Ali Imron ayat 103 diatas menyatakan

وَمِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّاسَ لَا بُدَّ لَهُمْ مِنَ الْإِجْتِمَاعِ وَالْمُخَالَطَةِ لِأَنَّ الْفَرْدَ الْوَاحِدَ لَا يُمَكِّنُ أَنْ يَسْتَقِيلَ بِجَمِيعِ حَاجَاتِهِ، فَهُوَ مُضْطَرٌّ مُخْتَمٌ إِلَى الْإِجْتِمَاعِ الَّذِي يَجْلِبُ إِلَى أُمَّتِهِ الْحَيْرِ وَيَدْفَعُ عَنْهَا الشَّرَّ وَالضَّرَّ. فَالْإِتِّحَادُ وَاتِّبَاطُ الْقُلُوبِ بِبَعْضِهَا وَتَضَلُّفُهَا عَلَى أَمْرٍ وَاحِدٍ وَاجْتِمَاعُهَا عَلَى كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ مِنْ أَهَمِّ أَسْبَابِ السَّعَادَةِ وَلِقْوَى دَوَاعِي الْمَحَبَّةِ وَالْمُؤَدَّةِ. وَكَمْ بِهِ عَجَبَاتِ الْبِلَادِ وَسَادَاتِ الْعِبَادِ وَلِنَتَشَرَّ الْعِمْرَانِ وَتَقَدَّمَتْ الْأَوْطَانُ وَأُسِّسَتْ الْمَمَالِكُ وَسُهِّلَتْ الْمَسَالِكُ وَكَثُرَ لِلتَّوَاصُلِ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ قَوَائِدِ الْإِتِّحَادِ الَّذِي هُوَ أَكْبَرُ الْفَضَائِلِ وَأَمْتَنُ الْأَسْبَابِ وَالْوَسَائِلِ¹⁶

[menjadi keniscayaan bagi segenap umat manusia, bahwa mereka merupakan makhluk sosial. Karenanya, mereka harus bisa hidup berdampingan meskipun ada perbedaan di dalamnya. Sebab tidak mungkin masing-masing individu bisa memenuhi kebutuhan kebutuhan dalam kehidupannya secara mandiri. Kebutuhan bersosial menjadi perihal penting dalam kehidupan umat manusia. Namun demikian, perihal yang selayaknya mereka dapatkan dan mereka miliki adalah kebersamaan. Namun, modal utama menuju sebuah kebaikan ialah menghindari perilaku buruk dan menghindari marabahaya. Oleh sebab itu, bingkai kebersamaan dengan ikatan batin yang kuat, antar individu dengan cara membangun perilaku saling membantu dalam menunaikan suatu kebutuhan bersama,

¹⁵ Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (CV Arfino Raya: Bandung, 2015), h. 45

¹⁶ Kalam: Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlati al-Ulama, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, tt.: 22)

demikian ini merupakan perihai penting untuk bisa mewujudkan kebaikan, dan juga menjadi faktor yang bisa mendorong untuk mewujudkan rasa cinta, kasih sayang kepada sesama. Tidak sedikit negara-negara yang telah berhasil mencapai kemakmuran, masyarakat kecil menjadi penguasa-penguasa, pembangunan negara-negara menjadi maju, pemerintah ditegakkan dan jalan menuju kemakmuran bersama menjadi mudah serta banyak tujuan dalam hal pembangunan bisa dicapai dan semua ini merupakan realitas yang lahir dari adanya persatuan dan kesatuan. Persatuan adalah media terpenting bagi umat persatuan juga bisa menjadi sebab adanya sarana yang paling hebat dalam mencapai semuanya.]

2. Kehidupan Bersama dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia

Hidup berdampingan dalam bingkai perbedaan menjadi perihai sulit direalisasikan dengan baik apabila tidak sebuah kesepakatan bersama yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam kebersamaan. Sentimen antar individu ataupun kelompon, sangat sulit dihindari manakala tidak ada rujukan undang-undang yang telah disepakati bersama.¹⁷

Pancasila sebagai falsafah rakyat Indonesia dan juga UUD 1945 menjadi perihai penting dalam menaungi siapapun yang hidup di Negara Indonesia. Keadilah sosial, kepemimpinan yang bijak adalah media terbaik dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.¹⁸

Terdapat beberapa hal yang penting untuk ditanamkan pada rakyat Indonesia tentang keharusan sikap menghargai terhadap sesama umat manusia. Sebaliknya sikap melecehkan atas dasar perbedaan menjadi embrio terjadinya pertikaian dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, terdapat peringatan di dalam Al-Qur'an dan juga al-Sunnah, bahwa kedudukan manusia di sisi Allah ialah setara (*al-musawah*), perbedaan yang ada dalam kehidupan manusia merupakan kondisi alamiah (*sunnatullah*) yang tidak bisa dihindari. Oleh sebab itu, menghormati adanya perbedaan tersebut merupakan keniscayaan.

Merealisasikan kehidupan masyarakat ideal, terdapat empat prinsip, yaitu pertama hukum, kedua politik, ketiga ekonomi, dan

¹⁷ Abu Ja'far Ahmad Bin Muhammad Bin Salamah Bin 'Abdul Malik Bin Salamah Al-'Azdy, *Sharb Ma'ani Al-Athar*, (Alim Al-Kitab, tp : 1994), j. 3, h. 213

¹⁸ Abdul Halim, "Budaya Perdamaian Dalam Alquran", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, (Januari 2014).

keempat sosial. Beberapa prinsip di atas merupakan kunci utama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat dalam bingkai kedamaian. Ketika semua komponen berjalan seimbang (adil), maka hak-hak manusia tidak akan terganggu.

Tampilan hukum yang berkeadilan, maka berarti memperlakukan semua individu setara di hadapan hukum. Islam telah menegaskan tentang penghapusan sikap diskriminasi dalam hukum.¹⁹ Adanya ketimpangan dalam pemberlakuan hukum, selain bertentangan dengan agama, HAM, bahkan akan menjadi embrio terjadinya pertikaian dalam kehidupan sosial.

Dalam sebuah Riwayat, Rasulullah Saw. telah mencontohkan tentang penegakan hukum dalam kehidupan sosial yang tidak pandang bulu. Bahkan Rasulullah mencontohkan terhadap putrinya sendiri;

حَلَّتْنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَلَّتْنَا اللَّيْثُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أُسَامَةَ كَلَّمَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي امْرَأَتَيْهِمَا إِذَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ أَهْمٌ كَانُوا يَقِيمُونَ الْحَدَّ عَلَى الْوَضِيعِ وَيَتَزَكَّوْنَ الشَّرِيفَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ فَعَلَتْ ذَلِكَ لَقَطَعْتُ يَدَهَا ۚ (رواه البخاري)

[Telah memberitakan Abul Walid kepada kami, dari Al Laits, dari Ibn Syihab, dari 'Urwah, dari Aisyah, bahwa suatu saat Usamah mengajak Nabi Saw. berdialog agar memberi keringanan hukum atas seorang wanita, maka Nabi bersabda: "Telah binasa para pendahulu manusia, sebab mereka memberlakukan hukum hanya pada orang-orang yang lemah, dan tidak memberlakukannya kepada para bangsawan, Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya-NYA, andai Fathimah (putri Rasulullah) melakukan kesalahan itu, niscaya aku potong tangannya." (HR. Bukhari)]

Konteks (*sabab al-wurud*) hadis tersebut ialah sebuah kasus pencurian seorang wanita dari Bani Makhzum, dia adalah Fatimah binti Al-Aswad. Kasus pencurian tersebut terjadi pada tragedi peperangan penaklukkan Makkah. Kelompok Quraish mendesak agar Fatimah binti Al-Aswad dimaafkan (diampuni). Mas'ud ibn Al-Aswad berpendapat, bahwa satu-satunya orang yang bisa bernegosiasi dengan

¹⁹ Imas Rosyanti, *Esensi Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 256.

²⁰ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beyrut Dar al-Thauq al-Najah, 1422), h. 160.

Rasulallah Saw. memintakan pengampunan ialah Usamah Ibn Zaid. Namun, Rasul dengan tegas menolak permohonan itu, bahkan Nabi Saw. menggambarkan ketegasan hukumnya pada putrinya kesangannya Fatimah.²¹

Ketegasan Rasulullah dalam memberlakukan hukum kepada siapapun, dan menghapuskan praktek diskriminasi memiliki makna tentang urgensi keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Menjunjung tinggi keadilan berarti memberikan penghargaan tinggi pada masing-masing hak asasi manusia. Terwujudnya keadilan, dan musnahnya diskriminasi menjadi rumusan penting untuk mewujudkan kondisi aman, damai, tentram, dan sejahtera.²²

Manakala keadilan terbentuk dalam tiap hati manusia, niscaya tercapailah kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, berperan penting mewujudkan keadilan, inti dalam ajaran Islam ialah menebarkan kasih dan sayang kepada seluruh alam semesta. Bukti jelas yang dijadikan pedoman dalam menunjukkan *rahmatan lil 'a>lami>n* ialah pada masa kepemimpinan Rasulullah Saw. yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dibawah kepemimpinan Rasulullah keadilan dan perlindungan terasa oleh semua pihak.

Kontruksi Makna Surat al-Imron : 103 Pada Bait Hablullah bi Hablil Matin dalam Mars PKPNU Perspektif Kader PKPNU MWC NU Tanggul

Kader PKPNU adalah para pengurus NU yang berada dibawah kepemimpinan Majelis Wakil Cabang NU Kabupaten Jember. Mereka semua berdomisili di beberapa desa se kecamatan Tanggul. Mulai dari para pengurus ranting hingga mereka yang berhidmat dalam wadah organisasi Nahdlatul Ulama. Uraian masing-masing tokoh dari para kader NU yang berdomisili di desa-desa menempati posisi yang sangat penting, sebab merekalah yang setiap waktu berbenturan dengan kondisi akar rumput.

Pemaknaan firman Allah pada surat al-Imron : 103 dan petikan lirik mars PKPNU menjadi poin penting untuk diuraikan, sebab bisa jadi akan menjadi sebuah rumusan dalam mewujudkan

²¹ Ibn al-Mulqin Sirojuddin Abu Hafs 'Umar bin 'Ali bin Ahmad al-Syafi'i, *Al-Tandih li Syarh al-Jami' al-Sabih*, (Damshaq : Dar al-Nawadir, 1429), h. 31, h. 54.

²² *Ibid*, 256-258.

kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kyai Ahmad Juri (Ketua NU Ranting Klatakan) menyatakan, bahwa ayat 103 pada surat al-Imron merupakan pijakan utama dalam mengembangkan pola kehidupan berbangsa dan bernegara yang ideal. Sebab selain di dalamnya mengandung unsur pentingnya penghambaan kepada Allah, juga terdapat unsur pembelajaran tentang pentingnya kehidupan bersama dengan damai meski dalam perbedaan.

Ahmad Juri menyatakan,

Makna dari *bihablillab* pada surat al-imran 103 ialah berkaitan dengan keharusan bagi kita menjaga kekompakan dan kebersamaan dalam tali silaturahmi baik antara sesama terlebih muaranya ialah mencari ridho dari Allah subhanahu wa ta'ala. Ayat pada surat al-imran 103 tersebut menjadi ayat yang sangat penting dalam menjalin hubungan antar sesama manusia sebab tidak bisa dipungkiri Manusia adalah makhluk sosial yang tak bisa terlepas dari kebutuhan antara masing-masing individu untuk bisa menutupi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Ikatan yang datangnya dalam bentuk ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW menjadi perihal yang sangat penting, sebagai jembatan utama menjadikan manusia memiliki tujuan yang sama menuju kehidupan yang adil dan beradab, agama menjadi poin penting untuk mengikat kebersamaan manusia yang didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan baik dalam konteks budaya, bahasa, atau bahkan agama.

Maka dalam hal ini yang dimaksud dengan prinsip kebersamaan dengan yang merujuk pada tali Allah ialah sesuai dengan gambar tali Nahdlatul Ulama yakni pada gambar atau lambang tali yang melilit pada gambar dunia yang bulat Maka itulah yang disebut dengan *hablullah al-matin*.²³

Kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai perdamaian menjadi muara utama mars PKPNU, dan demikian ini selaras dengan uraian yang ada pada surat al-Imron : 103. Semangat utama yang termaktub dalam ayat tersebut ialah mewujudkan kehidupan religious, menjaga keharmonisan, dan menghormati perbedaan.

Kyai Munir Ketua Ranting NU Tanggul Kulon, menegaskan tentang pentingnya menanamkan semangat kebersamaan dan

²³ Wawancara dengan Kyai Ahmad Juri pada hari Sabtu- 12 Desember 2021.

kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dia menyatakan ;

Menurut saya perihal penting yang harus ditanamkan kepada umat manusia ialah keharusan mereka selalu bersinergi dengan ajaran ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW. sebab, tujuan utamanya ialah mencapai kemaslahatan bersama dalam kehidupan umat manusia. Poros penting ajaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW ialah pada adanya kebersamaan dalam kedamaian. Dalam hal ini, semisal dalam pada surat Al Imron 103 yang menyebutkan bahwa Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah memerintahkan kepada semua umat muslim pada khususnya, dan kepada semua umat manusia pada umumnya agar bisa hidup secara bersama, mesti didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan.

Makna perintah Allah yang berbunyi berpegang teguhlah kalian semua pada tali Allah memiliki makna, bahwa kita sebagai umat manusia dituntut oleh Allah untuk bisa hidup secara bersama saling tolong-menolong, bergotong-royong, dan juga bisa kehidupan yang ideal. Antara yang satu dengan yang lain yakni bisa saling menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Dalam hal ini disebut dengan *tasamuh* atau toleransi. Kondisi yang demikian ini adalah kondisi yang sesuai dengan titah yang datangnya dari Allah SWT. dalam konteks kebersamaan yakni menjaga kekompakan kebersamaan dan menjauhi perihal bercerai-berai.

Kebersamaan dalam perbedaan ialah praktek yang disesuaikan dengan perintah Allah sebagaimana terdapat dalam surat al-Imron : 103 yang berbunyi “*dan janganlah kalian bercerai-berai*” Dalam hal ini bercerai-berai diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan akan menyebabkan adanya konflik. Tentu sebagai umat atau makhluk yang karakteristiknya ialah sosial tidak mungkin menginginkan adanya pertikaian-pertikaian yang bisa berdampak pada kerugian yang bersifat spiritual ataupun material.

Jadi, menurut hemat saya mars PKPNU tersebut telah mewakili semangat kebersamaan di bawah naungan agama Allah, demi terciptanya nuansa kebersamaan dalam di negeri kesatuan republic Indonesia.²⁴

²⁴ Wawancara dengan Kyai Munir pada hari Sabtu- 12 Desember 2021.

Menjadikan semangat kebersamaan dan menghindari dari praktek pecah belah dalam kehidupan umat manusia menjadi poin penting dalam program edukasi-edukasi para generasi yang akan datang. Sebab, tertanamnya sikap terbuka dan menghormati perbedaan menjadi kunci keberhasilan kehidupan yang damai.

Dalam hal ini, Kyai Junaedi juga menegaskan bahwa petikan ayat yang disadur dalam mars PKPNU menjadi modal utama mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera.

Lirik lagu yang di dalamnya nya kata *wa'tashimu billabi bibablibi al-matin* adalah rangkaian kata yang disandarkan kepada firman Tuhan dalam surat al-imran 103, demikian ini mengandung makna yang sangat besar guna membangun peradaban yang lebih baik dan maju dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang merupakan negara Kesatuan Republik Indonesia yang falsafahnya ialah mengacu kepada Pancasila.

Menurut saya lagu PKPNU yang didalamnya memetik salah satu ayat, terdapat di dalam Alquran bertujuan untuk menanamkan kecintaan para warga NU untuk bisa berlaku baik yang didalamnya mampu mengejawantahkan kebangsaan dan kesatuan dalam kehidupan negara republik Indonesia yang didalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat, mulai dari perbedaan bahasa, budaya, bahkan keyakinan.

Dalam hal ini NU menjadi jembatan untuk mengejawantahkan falsafah Republik Indonesia yang terdapat di dalam Pancasila. Terlebih, memang butir-butir tersebut merupakan rangkaian yang telah dicetuskan oleh pelopor dan muassis Nahdlatul Ulama. Setidaknya demikian ini bisa dijadikan sebagai pola pikir ideal bagi warga nahdliyin untuk bisa berlaku bijak dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara bisa menghormati perbedaan-perbedaan yang pasti ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara baik dalam konteks bahasa budaya ataupun kekinian.²⁵

Tolak ukur kehidupan ideal bagi warga NU ialah adanya sikap terbuka atas perbedaan yang ada, sehingga kehidupan damai, sejahtera bisa terwujud dengan sempurna. Berpegang teguh pada agama Allah menjadi pondasi utama dalam menjadikan individu, sebagai individu yang shaleh. Sebab dengan berpegang teguh pada agama Allah,

²⁵ Wawancara dengan Kyai Junaidi pada hari Sabtu- 12 Desember 2021.

niscaya pola kehidupan yang muncul darinya ialah menjunjung tinggi kebersamaan.

Bu Nyai Siti Zubaidah juga menegaskan, bahwa ber NU itu penting, sebab dengan berada dibawah organisasi Nahdlatul Ulama praktek kehidupan seseorang bisa terarah.

NU itu penting dalam kehidupan bermasyarakat, penggalan ayat pada surat al-Imron : 103 yang dijadikan sebagai salah satu kata dalam bait lagu PKPNU menunjukkan tentang yang penting nya sikap moderasi dalam kehidupan bermasyarakat. Menanamkan prinsip-prinsip yang baik kepada warga yang mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama khususnya dalam konteks menjaga persatuan dan kesatuan kehidupan berbangsa dan bernegara adalah point utama yang ditanamkan pada lagu tersebut. Setidaknya pada lagu tersebut mengandung makna keharusan bagi umat muslim pada khususnya dan bagi semua manusia pada umumnya, pada warga Nahdlatul Ulama pada khususnya, dan pada warga muslim yang ada di Indonesia pada umumnya, agar bisa senantiasa berpegang teguh pada tali Allah yang hal ini juga terdapat pada falsafah negara ini yakni pada Pancasila butir pertama ketuhanan yang maha esa.

Prinsip untuk bisa berpegang teguh pada aturan-aturan yang datangnya dari Allah dan mencegah terhadap adanya konflik yang berdampak buruk dalam kehidupan manusia adalah prinsip yang sangat penting untuk bisa ditanamkan kepada seluruh rakyat Indonesia. Sebab, tertanamnya prinsip tersebut akan berdampak pada terwujudnya kehidupan yang adil beradab dengan penuh kedamaian.

PKPNU adalah salah satu program yang dimunculkan Nahdlatul Ulama guna menyambut satu abad lahirnya Nahdlatul Ulama. Kelahiran Nahdlatul Ulama yang didalamnya terdapat perhelatan yang cukup menyayat hati, baik dalam konteks perjuangan muassis Nahdlatul Ulama dalam mempertahankan aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah, ataupun dalam konteks perjuangan kemerdekaan Indonesia menjadi alasan utama kembali menggerakkan potensi-potensi maksimal dalam tubuh yaitu. Yakni, dengan cara memunculkan para penggerak kader NU untuk kembali mencuatkan prinsip-prinsip berorganisasi khususnya

Nahdlatul Ulama, baik dalam konteks keberagamaan dan ataupun kebangsaan.²⁶

Berdasarkan uraian yang diperoleh dari beberapa kader di atas menunjukkan bahwa. Makna petikan *sya'ir* dalam mars PKNU dan hubungannya dengan firman Allah pada surat al-Imran : 103, memiliki makna pentingnya menanamkan sikap keberagamaan seseorang sebagai pengikat diri mereka akan tanggungjawabnya sebagai penduduk bumi yang bertugas melestarikan kehidupan di dunia. Searah dengan prinsip falsafah Indonesia, bahwa kebersamaan dalam perbedaan didasarkan pada prinsip ketuhanan yang maha esa. Sebagai dampaknya ialah adanya realisasi kehidupan dibawah payung hukum yang beradil dan beradab.

Terdapat beberapa prinsip untuk mengejawantahkan kehidupan bersama dalam perbedaan, di antaranya ialah

1. Menanamkan kesetiaan kepada masing-masing individu agar berpegang teguh pada agama Allah yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran demi terciptanya kehidupan yang maslahat,
2. Merealisasikan perintah Allah agar bisa mewujudkan kehidupan ideal dalam bentuk kehidupan saling menghormati dalam perbedaan yang pasti ada dalam kehidupan bermasyarakat, sebab semua itu adalah keniscayaan,
3. Membangun generasi unggul dengan prinsip keadilan, kebijakan, kebersamaan, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dengan cara memberikan edukasi yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ;

1. Pembuka mars PKPNU dengan petikan *hablillah bi hablili al-matin* adalah petikan yang semakna dengan surat al-Imron : 103, dengan makna keharusan bagi masing-masing individu berusaha berpegang teguh pada agama Allah Swt. dan sebagai implikasinya ialah mewujudkan kehidupan yang ideal, yakni dengan menampilkan kedaimaian dalam bingkai perbedaan.
2. Kontekstualisasinya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ialah mampu mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara secara damai dengan berprinsip pada falsafah Indonesia.

²⁶ Wawancara dengan Ibu Nyai Zubaidah pada hari Sabtu- 12 Desember 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim, “Budaya Perdamaian Dalam Alquran”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15, No. 1, (Januari 2014).
- Abdul Karim Zaidan, *al Wajizu fi Usbul al-Fiqhi*, (t.t.; Nasyru Ihsan, t.th)
- Abu Ja’far Ahmad Bin Muhammad Bin Salamah Bin ‘Abdul Malik Bin Salamah Al-‘Azdy, *Sharh Ma’ani Al-Athar*, (Alim Al-Kitab, tp : 1994)
- Abu Muhammad al-Husayn ibn Mas'ud ibn Muhammad al-Farra' al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (t: t: Dar al-Taybah, 1997)
- Al-Qurthubi. *al-Jami` Li Ahkam Al-Qur'an*. (al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, 1964)
- Amin Farih, Nahdlatul Ulama dan Kontribusinya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, : *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24 No. 2, November 2016)
- Amir Mu'alim dan Yusdani, *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*, (Yogyakarta, UII Press, 2001)
- Asep Sulaiman, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. (CV Arfino Raya: Bandung, 2015),
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Surabaya: Bisma Satu Press, 1998)
- Fa’rabi, *Sibah al-‘Arabiyyah*, (Bayrut : Dar al-‘Alam, 1987)
- <https://www.radarbangsa.com/khazanah/19571/lima-jenis-pendidikan-kader-dalam-nu>. Dikutip pada tanggal 26 Desember 2021
- <https://www.youtube.com/watch?v=mpitoPIrVpY>, dikutip pada tanggal 26 Desember 2021
- <https://Mantebzone.blogspot.com.2011/06/latar-belakang-terbentuknya-nahdlatul.html>. Dikutip pada tanggal 26-Desember2021.
- Ibn al-Mulqin Sirojuddin Abu Hafs ‘Umar bin ‘Ali bin Ahmad al-Syafi’i, *Al-Tawdih li Syarh al-Jami’ al-Sahib*, (Damshaq : Dar al-Nawadir, 1429)
- Ibnu, Asyur, *at-Tabrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984)
- Imas Rosyanti, *Esensi Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)
- Kaelan. *Filsafat Pancasila sebagai Filsafat Bangsa Negara Indonesia*. (Makalah pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta, 2005)

Kalam: Hadrotusyaikh KH. Hasyim Asy'ari, Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jam'iyah Nahdlati al-Ulama, Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy, tt.: 22)

M. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011)

Mahrus Irsyam, *Ulama Dan Partai Politik: Upaya Mengatasi Kritisi*, (Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1994)

Muhammad Syafii Antonio, *Muhammad The Super Leader Super Manager*, (Jakarta : Pro LM, 2007)

Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beyrut Dar al-Thauq al-Najah, 1422)